

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Sukaraja Kota Bandar Lampung pada tahun 2020 didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.1 Jumlah dan Persentase Penderita TB Paru Berdasarkan Hasil Pemeriksaan Tes Cepat Molekuler di Puskesmas Rawat Inap Sukaraja Kota Bandar Lampung Tahun 2020.

Tahun	Suspek TB	Penderita TB		Bukan penderita TB	
		Jumlah	%	Jumlah	%
2020	232	87	37,50	145	62,50

Berdasarkan tabel (4.1) didapatkan hasil pemeriksaan dengan alat *GeneXpert* penderita TB sebanyak 87 orang (37,5%) dan bukan penderita TB 145 orang (62,5%).

1. Usia

Penderita TB paru dengan pemeriksaan Tes Cepat Molekuler berdasarkan usia di Puskesmas Rawat Inap Sukaraja Kota Bandar Lampung Tahun 2020 dapat disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 4.2 Persentase Penderita TB Paru Pemeriksaan Tes Cepat Molekuler Berdasarkan Usia di Puskesmas Rawat Inap Sukaraja Kota Bandar Lampung Tahun 2020.

Kelompok Usia	Jumlah	Persentase(%)
0-5	0	0
5-14	0	0
15-24	14	16,10
25-44	42	48,30
45-64	23	26,40
>65	8	9,20
Total	87	100

Berdasarkan tabel 4.2 hasil pemeriksaan Tes Cepat Molekuler penderita TB paru di Puskesmas Rawat Inap Sukaraja Kota Bandar Lampung Tahun 2020 tertinggi terdapat pada usia 25-44 tahun sebanyak 42 orang (48,30%) dan terendah pada usia 0-14 tahun yaitu tidak didapatkan penderita (0%).

2. Jenis Kelamin

Penderita TB paru dengan pemeriksaan Tes Cepat Molekular berdasarkan jenis kelamin di Puskesmas Rawat Inap Sukaraja Kota Bandar Lampung Tahun 2020 disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.3 Persentase Penderita TB Paru Pemeriksaan Tes Cepat Molekular Berdasarkan Jenis Kelamin di Puskesmas Rawat Inap Sukaraja Kota Bandar Lampung Tahun 2020.

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	55	63,20
Perempuan	32	36,80

Berdasarkan tabel 4.3 bahwa penderita TB paru hasil pemeriksaan Tes Cepat Molekular di Puskesmas Rawat Inap Sukaraja Kota Bandar Lampung Tahun 2020 laki-laki sebanyak 55 orang (63,20%) dan perempuan sebanyak 32 orang (36,80%).

3. Sensitif dan resisten rifampisin

Penderita TB paru dengan pemeriksaan Tes Cepat Molekular berdasarkan sensitif dan resisten rifampisin di Puskesmas Rawat Inap Sukaraja Kota Bandar Lampung Tahun 2020 dapat disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 4.4 Persentase Penderita TB Paru Pemeriksaan Tes Cepat Molekular Berdasarkan sensitif dan resisten rifampisin di Puskesmas Rawat Inap Sukaraja Kota Bandar Lampung Tahun 2020.

Penderita TB	Sensitif Rifampisin		Resisten Rifampisin	
	N	Persentase (%)	N	Persentase(%)
87	85	97,70	2	2,30

Berdasarkan tabel 4.4 bahwa penderita TB paru hasil pemeriksaan Tes Cepat Molekular di Puskesmas Rawat Inap Sukaraja Kota Bandar Lampung Tahun 2020 didapatkan penderita MTB sensitif rifampisin sebanyak 85 orang (97,70%) dan resisten rifampisin sebanyak 2 orang (2,30%).

B. Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dari pemeriksaan TB paru dengan alat Tes Cepat Molekular di Puskesmas Rawat Inap Sukaraja Kota Bandar Lampung tahun 2020 yang tercantum dalam tabel 4.1 didapatkan 87 penderita (37,50%) dari 232 suspek. Ini adalah hasil pemeriksaan TCM tahun pertama di Puskesmas Sukaraja. Alat TCM mulai dioperasikan di tahun 2020. Berdasarkan informasi yang diberikan oleh pemegang program tuberkulosis

Puskesmas Sukaraja, dikarenakan adanya kegiatan yang dilakukan seperti pembentukan kader tuberkulosis di desa/kelurahan, penyuluhan penyakit tuberkulosis yang dilakukan petugas serta kunjungan rumah penderita tuberkulosis (investigasi kontak) dengan mendata adanya keluarga lain atau tetangga sekitar yang memiliki gejala klinis dan dilakukan pemeriksaan dengan memberi pot dahak. Kasus TB tahun 2020 di Puskesmas Sukaraja mengalami penurunan sekitar 20% kasus TB paru dikarenakan juga adanya pandemi Covid-19 sehingga masyarakat takut untuk memeriksakan dirinya ke fasyankes. Pernyataan ini berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan penanggung jawab program tuberkulosis di Puskesmas Sukaraja kota Bandar Lampung

Tabel 4.2 menunjukkan jumlah penderita TB di Puskesmas Rawat Inap Sukaraja Kota Bandar Lampung tahun 2020 berdasarkan usia dengan persentase tertinggi pada usia 25-44 tahun sebanyak 42 orang (48,30%), bahwa usia produktif (25-44 tahun) memiliki resiko lebih tinggi terpapar tuberkulosis paru, dikarenakan usia produktif lebih cenderung beraktivitas tinggi. Penelitian Mychel (2019) menunjukkan bahwa dibandingkan usia non produktif, usia produktif lebih berbahaya terhadap tingkat penularan tuberkulosis paru karena penderita pada usia produktif memiliki aktivitas yang tinggi dan sangat mungkin terpapar kuman *M. tuberculosis* lebih besar

Tabel 4.3 menunjukkan penderita TB paru dengan pemeriksaan TCM tahun 2020 terdapat 55 orang (63,20%) laki-laki, perempuan sebanyak 32 orang (36,80%). Informasi yang didapatkan dari pemegang program tuberkulosis paru di Puskesmas Sukaraja banyaknya penderita tuberkulosis paru dengan jenis kelamin tertinggi pada laki-laki yang rata-rata adalah perokok aktif. Hasil penelitian Sapulete (2015) yang menyatakan bahwa Banyaknya jumlah kejadian TB paru yang terjadi pada laki-laki disebabkan karena laki-laki memiliki mobilitas yang tinggi daripada perempuan sehingga kemungkinan untuk terpapar lebih besar, selain itu kebiasaan seperti merokok dapat memudahkan laki-laki terinfeksi TB paru. Sejalan dengan penelitian Rosdiana (2018) Hasil Penelitian menunjukkan adanya hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian TB paru, dari 29 penderita tuberkulosis yang merokok 32,8%

sedangkan yang tidak merokok 17,2%. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Utami (2014) di unit pengobatan penyakit paru-paru Pontianak, dimana laki-laki (54,8%) lebih banyak menderita tuberkulosis paru dibandingkan perempuan (45,2%).

Tabel 4.4 menunjukkan penderita TB paru dengan pemeriksaan TCM tahun 2020 terdapat 85 orang yang sensitif (97,70%), dan 2 orang yang resisten terhadap rifampisin (2,30%). Menurut hasil wawancara dengan pemegang program TB di Puskesmas Sukaraja, penemuan kasus TB resisten hanya 2 orang saja dikarenakan kurangnya kesadaran dari pasien untuk memeriksakan kondisi kesehatannya ke pelayanan kesehatan, serta ketidakjujuran dari pasien dalam melakukan pengobatan menjadi salah satu faktor sulitnya penemuan kasus TB resisten di Puskesmas Sukaraja. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Aristiani (2018) bahwa terjadinya TB resisten terdapat hubungan yang signifikan dengan kepatuhan pasien minum obat, bahwa pasien TB dengan kepatuhan minum obat rendah memiliki 10,73 kali lebih besar untuk menjadi TB resisten obat dibandingkan pasien dengan kepatuhan minum obat tinggi.